

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Arsitektur tradisional Jawa

Salah satu arsitektur tradisional Indonesia yang masih bertahan dan terjaga sustainabilitasnya terhadap iklim dan budaya adalah arsitektur tradisional Jawa (Widayanti *et al*, 2013:1) . Salah satu bentuk produk arsitektur tradisional Jawa adalah rumah tinggal. Rumah menjadi salah satu kebutuhan utama manusia, dan merupakan perpaduan antara ilmu teknologi bangunan dengan kebudayaan. Rumah tradisional Jawa selalu memperhatikan keselarasannya dengan alam serta memperhatikan potensi tapaknya (Kartono, 2005:135). Bentuk rumah Jawa disesuaikan dengan status pemilik rumah dari golongan *ningrat* hingga rakyat biasa. Keberagaman arsitektur rumah tradisional Jawa melahirkan karakter tersendiri pada ruang dan elemen arsitekturalnya yang disesuaikan dengan jenis bangunan (Cahyandari , 2012:115). Karakter arsitektural tersebut memiliki peran untuk menyampaikan makna simbolis kebudayaan yang tercipta dari proses yang panjang.

Seiring perkembangannya, masyarakat Jawa perlahan mulai meninggalkan gaya tradisional pada bidang arsitektur. Hal tersebut disebabkan karena adanya budaya arsitektur yang berkembang dan memberikan pengaruh kuat pada masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan Fauzi *et al* (2012), yang mengatakan bahwa arsitektur di nusantara selalu membuka diri terhadap pengaruh luar dan memungkinkan terjadinya akulturasi kebudayaan karena adanya pendatang yang memiliki budaya yang berbeda. Hal tersebut memungkinkan adanya perubahan kebudayaan di masyarakat, termasuk kebudayaan berarsitektur. Salah satu gaya arsitektur yang berpengaruh kuat pada arsitektur di Indonesia adalah arsitektur kolonial. Arsitektur kolonial di Indonesia menyebar secara luas ke seluruh daerah di Indonesia termasuk Jawa karena periode kolonialisme yang sangat lama yakni tahun 1602-1942. Arsitektur Jawa berkembang dengan masuknya kolonial Belanda ke pulau Jawa yang awal mulanya melakukan kegiatan berdagang kemudian merambah bidang perkebunan, sosial-budaya hingga politik dan keamanan (Ronald, 2005).

1.1.2 Pengaruh kolonialisme terhadap Arsitektur Jawa di Desa Sempalwadak

Kependudukan bangsa Kolonial di Indonesia, termasuk pulau Jawa memberikan pengaruh terhadap segala bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang arsitektur. Kolonialisasi budaya arsitektur paling kuat terjadi di daerah perkampungan dan pedesaan. Masyarakat Jawa diperkenalkan kepada langgam arsitektur baru pada bangunan publik maupun rumah tinggal oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut memunculkan pandangan di masyarakat bahwa apapun yang ditunjukkan oleh para penguasa (pemerintah kolonial Belanda) merupakan contoh ideal (Pangarsa, 2006:24).

Adanya langgam arsitektur yang dipandang sebagai contoh ideal, memunculkan banyak bangunan bergaya kolonial, tidak hanya pada bangunan milik warga Belanda melainkan juga masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi Jawa mulai menggabungkan budaya Jawa dengan budaya kolonial pada pembangunan rumah tinggalnya. Percampuran dua budaya tersebut mendasari lahirnya karakteristik baru pada elemen arsitektural rumah tinggal masyarakat Jawa. Karakteristik arsitektur yang tumbuh pada masa tersebut menjadi produk arsitektur yang mewakili masanya, karena sejatinya arsitektur adalah produk jaman (Sumarjo, 2006).

Salah satu kota di Pulau Jawa yang mendapat pengaruh kuat kolonial adalah kota Malang. Kolonialisme di Malang juga terjadi di perkampungan dan pedesaan yang disebabkan oleh berkembangnya industri gula kolonial. Pada jaman kolonial Belanda pabrik gula merupakan elemen penting dalam gerak perekonomian pemerintah. Pembangunan pabrik gula difokuskan ke wilayah pedesaan di Kabupaten Malang karena potensi lahan perkebunan yang tinggi. Salah satu wilayah yang mengalami kependudukan bangsa kolonial di Kabupaten Malang adalah Desa Sempalwadak, Kecamatan Bululawang. Berdasarkan hasil wawancara dengan *pamong* dan sejarahwan Desa Sempalwadak didapatkan bahwa kolonialisme di Desa Sempalwadak dimulai pada awal abad 20, dengan datangnya pemerintah kolonial Belanda yang membuka lahan perkebunan tebu dan membangun pabrik gula di Desa Sempalwadak. Hal tersebut diperkuat dengan masih adanya bangunan rumah tinggal staff pabrik gula di area Desa Sempalwadak.

Adanya pengaruh kolonialisme di Desa Sempalwadak mempengaruhi gaya arsitektur masyarakat sehingga memunculkan karakteristik pada elemen arsitektural rumah tinggal masyarakatnya. Karakteristik elemen arsitektural rumah tinggal masyarakat di Desa Sempalwadak terbentuk karena adanya percampuran budaya kolonial dan budaya Jawa yang merupakan budaya asli di daerah Kabupaten Malang. Hingga saat ini, Desa

Sempalwadak masih memiliki beberapa rumah tinggal kuno (berusia 50 tahun atau lebih) yang masih terjaga dan terawat. Rumah kuno di Desa Sempalwadak memiliki elemen arsitektural dengan karakteristik yang mewakili gaya arsitektur yang berkembang saat pembangunannya.

1.1.3 Elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak

Elemen arsitektural merupakan bagian penyusun bangunan yang terdiri dari elemen spasial, elemen fisik dan konstruksi. Elemen bangunan yang terlihat secara fisik pada bangunan adalah elemen eksterior dan interior bangunan. Elemen arsitektural secara fisik berperan penting karena dapat merepresentasikan citra bangunan, dinilai dan dikenali oleh masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa elemen arsitektural secara fisik merupakan bagian penting sebuah bangunan, khususnya rumah tinggal. Pada sebuah rumah tinggal, elemen arsitektural memiliki nilai-nilai dan budaya yang ingin disampaikan. Selain itu, pada rumah Jawa elemen arsitektural mencerminkan budaya pemilik rumah (Cahyandari,2012:2).

Elemen arsitektural yang terdapat pada rumah kuno di Desa Sempalwadak memiliki karakteristik yang mewakili gaya arsitektur pada masa pembangunannya. Karakteristik elemen arsitektural pada rumah kuno di Desa Sempalwadak terbentuk karena budaya yang berkembang dan mempengaruhi gaya arsitektur rumah tinggal masyarakat. Elemen arsitektural memiliki peran penting baik secara visual maupun secara fungsional. Secara visual, elemen arsitektural rumah tinggal dapat merepresentasikan citra bangunan dan secara fungsional, elemen arsitektural rumah tinggal menjadi fungsi visual estetika, penunjang kenyamanan dan keamanan penghuni rumah.

Melihat masih adanya bangunan rumah kuno yang memiliki nilai sejarah dan budaya maka perlu mendapatkan perhatian agar keberadaannya tidak terancam. Nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektur bangunan bersejarah dapat dijadikan sebagai identitas dan citra suatu kawasan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sumalyo (2001). Keberadaan rumah kuno yang masih bertahan dapat dijadikan warisan yang diberikan kepada generasi selanjutnya agar dapat melihat arsitektur peninggalan masa lalu.

Penelitian ini merupakan sebuah langkah awal dalam upaya memperhatikan dan melestarikan bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah dan seni budaya di Kabupaten Malang khususnya Desa Sempalwadak. Rumah kuno di Desa Sempalwadak belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk meneliti rumah kuno di Desa Sempalwadak dengan fokus penelitian pada elemen arsitektural. Elemen arsitektural rumah

kuno di desa Sempalwadak memiliki karakteristik yang mewakili gaya arsitektur pada masa pembangunannya. Elemen arsitektural merupakan bagian penting bangunan yang berfungsi secara visual dan fungsional. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural yang menyusun rumah kuno di Desa Sempalwadak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu arsitektur tradisional Indonesia yang masih terjaga suistainabilitasnya terhadap iklim dan budaya.
2. Dalam perkembangannya, arsitektur tradisional Jawa di masyarakat mengalami perubahan yang dimulai dari perubahan pola pikir dan sosial masyarakatnya yang berpengaruh pada gaya arsitektur yang berkembang. Secara perlahan arsitektur tradisional Jawa juga dipengaruhi perkembangan budaya di lingkungan , salah satu pengaruh yang sangat kuat adalah pengaruh budaya dan arsitektur kolonial. Pengaruh arsitektur kolonial muncul karena adanya kolonialisme di Jawa dan berpengaruh pada arsitektur rakyat di Jawa.
3. Kabupaten Malang sebagai salah satu kawasan yang mengalami masa kependudukan bangsa kolonial memiliki beberapa rumah tinggal yang memiliki karakteristik pada elemen arsitekturalnya. Keberadaan rumah kuno yang memiliki nilai sejarah dan seni budaya semakin terdesak karena masyarakat umumnya mulai nyaman dengan rumah berkonsep modern. Hal ini menyebabkan banyak rumah kuno yang memiliki nilai sejarah dan seni budaya tidak dipelihara dan dibongkar.
4. Terdapat beberapa rumah kuno di Desa Sempalwadak yang masih terjaga dan cukup terawat. Rumah-rumah tersebut perlu mendapat perhatian dan upaya pelestarian agar bangunan rumah kuno tidak punah dan tetap bertahan serta dapat menjadi warisan yang diberikan kepada generasi mendatang agar dapat melihat arsitektur di masa lalu.
5. Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang merupakan Desa yang masyarakatnya asli suku Jawa dan masih menjunjung tinggi budaya Jawa hingga saat ini. Desa Sempalwadak mendapat pengaruh kolonialisme pada tahun 1900-an karena adanya pembangunan pabrik gula dan perluasan perkebunan tebu untuk pemerintah kolonial Belanda di Desa Sempalwadak.

6. Elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak memiliki karakteristik yang mewakili gaya arsitektur di masa pembangunannya. Elemen arsitektural merupakan elemen penting bagi sebuah rumah tinggal baik. Secara visual, elemen arsitektural rumah tinggal dapat menunjukkan budaya dan adat-istiadat daerah. Secara fungsional, keberadaan elemen arsitektural rumah tinggal menjadi penunjang kenyamanan dan keamanan penghuni rumah. Elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak belum pernah diteliti, sehingga perlu diadakannya penelitian yang meneliti elemen arsitektural rumah kuno untuk mengetahui apa saja elemen arsitektural yang terdapat pada rumah kuno di Desa Sempalwadak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang?

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian dimaksudkan agar permasalahan tidak menjadi semakin luas dan pertimbangan keterbatasan penulis. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Objek penelitian merupakan rumah tinggal kuno (berusia minimal 50 tahun). Hal tersebut berdasarkan UU RI Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Dalam Undang-Undang tersebut tertulis bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang memiliki arti penting bagi pengembangan sejarah negara Republik Indonesia.
- Fokus pembahasan penelitian hanya pada elemen arsitektural rumah kuno secara fisik. Elemen arsitektural secara fisik merupakan bagian yang terlihat dan secara umum digunakan masyarakat untuk menilai suatu bangunan baik pada eksterior (luar) maupun interior (dalam) bangunan.
- Elemen arsitektural yang dikaji merupakan elemen arsitektural yang berada pada massa utama rumah tinggal dan merupakan elemen asli bangunan.
- Lokasi penelitian di Desa Sempalwadak, kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Pengambilan lokasi Desa Sempalwadak sebagai lokasi penelitian dikarenakan Desa Sempalwadak merupakan salah satu Desa yang mendapatkan beberapa pengaruh gaya arsitektur seperti arsitektur Jawa dan arsitektur kolonial dan belum pernah ada penelitian yang menggunakan Desa Sempalwadak sebagai lokasi penelitian.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan upaya pelestarian bangunan kuno di Desa Sempalwadak.

1.5.2 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

- Bagi masyarakat : penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengenalan dan memberikan informasi mengenai arsitektur bangunan kuno di Kabupaten Malang
- Bagi praktisi : hasil penelitian dapat dijadikan sebagai catatan, dokumentasi, dan arsip yang dapat menambah informasi dalam upaya mempertahankan serta melestarikan bangunan kuno dan bersejarah serta diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan.
- Bagi keilmuan : penelitian ini dapat menjadi langkah untuk mendalami arsitektur rakyat nusantara serta hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam studi mengenai rumah kuno khususnya penelitian yang memfokuskan pada elemen arsitektural rumah tinggal.
- Bagi pemerintah : penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai arsip dan dokumentasi mengenai bangunan kuno dan dapat dijadikan referensi yang berkontribusi dalam upaya pelestarian bangunan kuno sebagai bangunan bersejarah.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bagian utama dari penelitian ini terdiri dari lima bab yang dibahas secara sistematis dan merujuk pada sebuah kesimpulan akhir. Sistematika pembahasan mengenai penelitian elemen arsitektural rumah kuno Desa Sempalwadak adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang yang menjelaskan penting dan menariknya elemen arsitektural rumah kuno Desa Sempalwadak untuk dikaji lebih lanjut. Latar belakang penelitian merujuk pada identifikasi masalah dan rumusan masalah juga dikemukakan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian .

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, yaitu teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian dan sesuai dengan topik serta permasalahan penelitian. Teori-teori

berasal dari berbagai sumber yang akan dijadikan pendamping untuk menjawab permasalahan yang ada mengikuti fakta di lapangan. Teori yang digunakan berkaitan dengan elemen arsitektural, faktor pembentuk elemen arsitektural, tinjauan umum mengenai arsitektur Jawa dan arsitektur kolonial yang bersumber dari penelitian terdahulu, buku teks dan sebagainya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

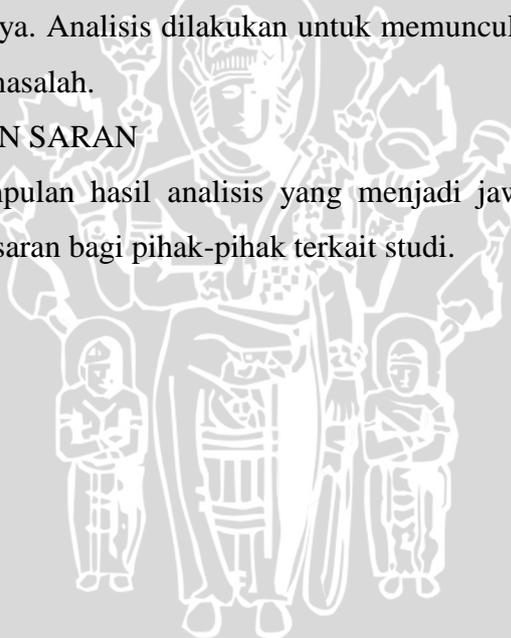
Bab ini berisi penjelasan mengenai lokasi objek penelitian, metode yang digunakan untuk memilih populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, variabel penelitian untuk elemen arsitektural rumah kuno, metode pengumpulan data, analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan dan analisis pembahasan hasil observasi lapangan. Analisis pembahasan dilakukan dengan mengaitkan data dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Analisis dilakukan untuk memunculkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

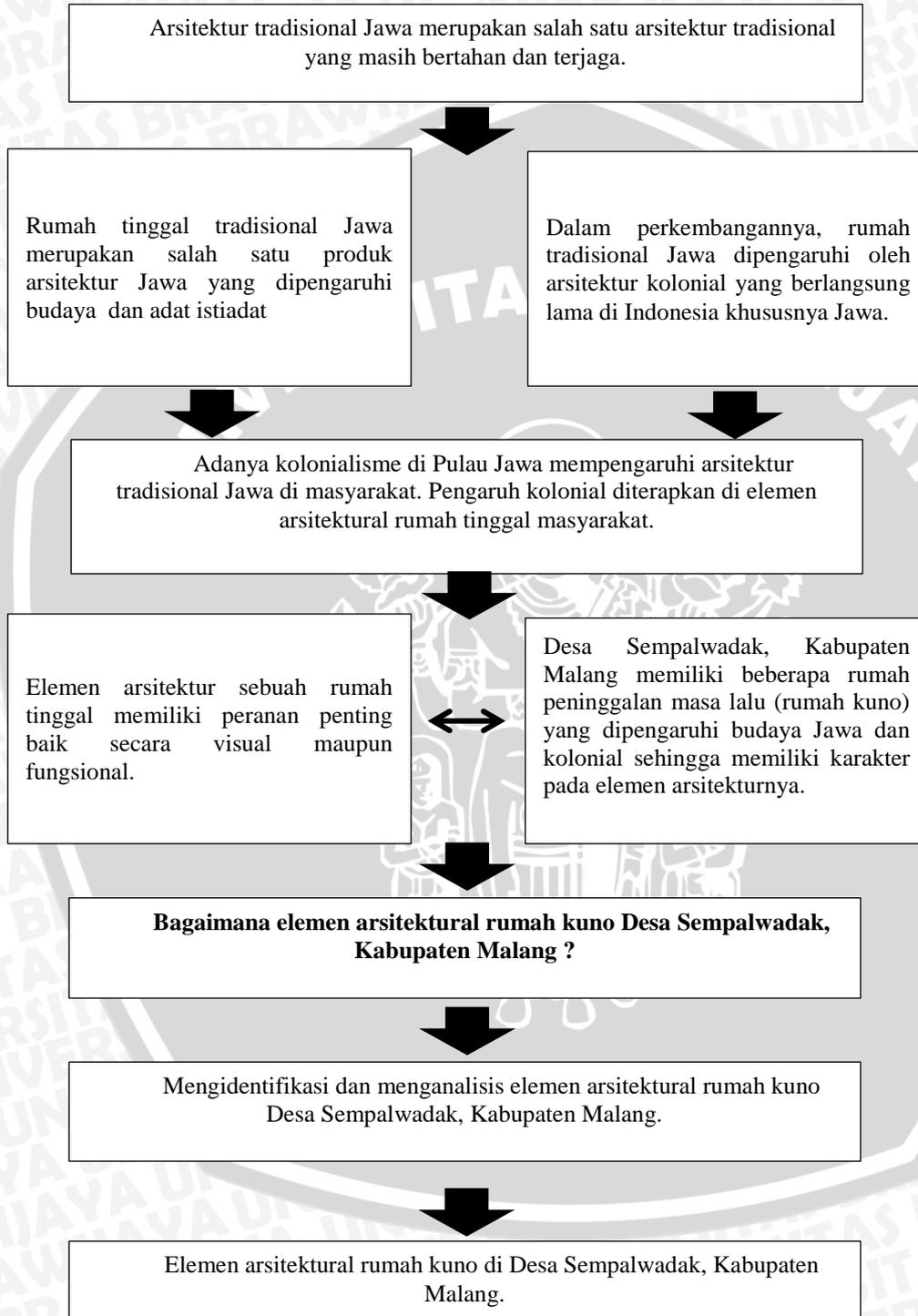
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis yang menjadi jawaban dari rumusan masalah dan disertai saran bagi pihak-pihak terkait studi.



1.7 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah diagram kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian elemen arsitektural rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran